

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia masih belum mendapatkan tempat bagi beberapa lapisan masyarakat karena terdapat kesalahan pendekatan untuk dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Pendekatan ini juga tidak memperhatikan aspek sosial, budaya, perbedaan potensi wilayah dan kemampuan kualitas sumber daya manusia yang berbeda antar daerah, sehingga pada akhirnya hasil pembangunan tidak mencapai sasaran, program pembangunan hanya sebagai formalitas bukan berdasarkan asas manfaat bagi masyarakat. Konsep pendekatan yang digunakan adalah *top-down*, pendekatan yang berpusat pada pemerintahan dari segi kebijakan dan pemanfaatan akses pembangunan bersifat sentralistik. Hal ini menjadikan masyarakat hanya dijadikan objek pembangunan, bukan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan. Padahal manusia dalam proses pembangunan dimaksudkan sebagai pelaksana pembangunan, perencana pembangunan, dan sasaran dari proses pembangunan. Ketidakterdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, ketidakmampuan menyampaikan aspirasi, ketidakmampuan melakukan kontrol terhadap berbagai kebijakan program, sehingga mematikan kemampuan masyarakat dalam melibatkan proses pembangunan.¹

Pembangunan nasional memiliki kesinambungan dengan meningkatkannya kualitas hidup manusia. Jika hasil pembangunan belum merata, berarti peningkatan kualitasnya juga hanya dirasakan oleh beberapa masyarakat saja. Konsep *top-down* ini telah menimbulkan berbagai masalah yang cukup serius,

¹ Ras, Atmas, (2013). "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan", SOCIUS : Jurnal Sosiologi, Vol. 14, hal. 60

misalnya ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan. Dampak-dampak negatif tersebut secara tidak langsung mengakibatkan marginalisasi masyarakat bawah (*grass root*). Masyarakat akar bawah menjadi sekedar penonton dan sebagai suplemen pembangunan yang tidak dilibatkan dalam penyusunan rencana pembangunan masyarakat di daerahnya. Dengan demikian program pembangunan daerah menjadi tidak apresiatif terhadap masalah, potensi dan kebutuhan masyarakat sebagai penerima program dalam implementasi pembangunan tidak berdampak, pengabaian terhadap aspek-aspek di atas telah mempengaruhi pada tingginya tingkat kegagalan pada berbagai program yang dilaksanakan di berbagai daerah.

Kegagalan perencanaan pembangunan menggunakan *top-down* perlu diubah dan diutamakan sasaran awalnya adalah lapisan masyarakat bawah. Permasalahan yang ada di suatu negara berasal dari masyarakat yang belum dilibatkan dan memberdayakan dirinya. Untuk itu, perencanaan *top-down* seharusnya dapat digantikan menjadi *bottom-up* supaya bersifat desentralistik, disesuaikan dengan masalah, potensi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat, secara spasial dan terpadu, tetapi harus pula berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Pola perencanaan ini membantu mendorong partisipatif masyarakat dalam membantu merencanakan pembangunan. Pembangunan partisipasi merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumber daya lokal berdasarkan kajian musyawarah, yaitu peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat, peningkatan motivasi dan peran serta kelompok masyarakat dalam proses pembangunan dan peningkatan rasa memiliki pada kelompok masyarakat terhadap program kegiatan yang telah disusun.²

² Crescenzi, Riccardo and Rodríguez-Pose, Andrés (2011) Reconciling top-down and bottom-up development policies. *Environment and planning A*. Vol. 43, No. 4. hal 1-2

Keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat akan membentuk dimensi pembangunan sosial yang didalamnya, meliputi peningkatan produktivitas, pelayanan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan masyarakat. Hakikat pembangunan masyarakat adalah *community base development* melalui konsep *bottom-up*. Konsep pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat dapat terlepas dari struktur organisasi politik, baik vertikal maupun horizontal. Lembaga swadaya masyarakat lebih leluasa membangun masyarakat yang praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat adalah organisasi non-pemerintah yang dibentuk oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial, advokasi, atau pembangunan masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan. LSM juga dikenal sebagai organisasi non-pemerintah atau *Non-Governmental Organization* (NGO). Lembaga swadaya masyarakat memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan memobilisasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Integrasinya memiliki kesinambungan yang dapat mensinergikan masyarakat pada proses pembangunan. LSM mempunyai beberapa fokus dalam membantu masyarakat dari berbagai bidang, seperti donor, advokasi, profesional, oposisi, dan konsumen.

Tabel 1. 1.

Data Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia di Berbagai Bidang

Bidang	Jumlah
Disabilitas	96
Ekonomi	103
Hukum dan HAM	217
Kebijakan Publik	186
UMKM	20
Kesehatan	368

Politik	50
Perempuan dan Gender	272
Pembangunan Berbasis Masyarakat	26
Pemuda	17

Sumber : SMERU Research Institute (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah lembaga swadaya masyarakat dari beragam sektor banyak dan saling berkesinambungan. Hukum dan HAM memiliki jumlah LSM terbanyak di berbagai provinsi di Indonesia, jumlah LSM Hukum dan HAM terbanyak karena beberapa kebijakan hukum yang lebih tumpul bagi lapisan atas daripada bawah, sehingga beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat memerlukan dukungan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil. LSM dirancang sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya. Kemunculan LSM tidak terlepas dari kepentingan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melakukan perubahan sosial bagi masyarakat itu sendiri, dimana aspek kesejahteraan tersebut tidak dapat dipenuhi dari unsur pemerintah.³

Dari perspektif sosiologis, peran LSM dalam pembangunan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas, hak, dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Melalui program-program pendidikan, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi, LSM berusaha untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan politik. Dengan memperhatikan dinamika

³ Herdiansyah,Ari,dkk. (2017).“Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia”. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 1, No. 1, hal.51

sosial dan struktur kelembagaan, tinjauan sosiologis mengungkap bagaimana interaksi antara LSM dan masyarakat membentuk pola-pola hubungan, kekuatan, dan ketimpangan dalam masyarakat.

Tabel 1.2
Data NGO Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Nama NGO	Bidang
Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia	Hak-hak anak dan kesejahteraan anak, termasuk pekerja anak dan anak jalanan
Yayasan Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Konservasi Alam (Rumah YAPEKA)	Konservasi alam, Pendidikan pelestarian alam, Pemberdayaan masyarakat.
Yayasan Katahati Aceh	Advokasi, bantuan hukum, bantuan finansial, bantuan teknis, dan pendampingan
Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia Wilayah Sumatera Barat	Advokasi dan pembelaan hak asasi manusia (HAM)
Perhimpunan Filantropi Indonesia	Sosial kemanusiaan

Sumber : SMERU Research Institute (2025)

Dari tabel 1.2 diketahui bahwa NGO di atas yang memberdayakan masyarakat dengan cara dan tujuannya masing-masing. Alasannya karena ingin memerdekakan dirinya dan membuat dirinya memiliki pengendalian untuk hidupnya. NGO ini menerapkan konsep *bottom-up* karena mereka melaksanakan setiap program untuk melibatkan dan mensejahterakan masyarakat yang selama ini belum didapat oleh pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan yang responsif dan berbasis partisipasi, kerjasama lintas sektor, seperti NGO perlu bekerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, lembaga akademis, dan organisasi masyarakat lainnya untuk menciptakan lingkungan mendukung bagi program pemberdayaan masyarakat.

Dari berbagai Jenis NGO, fokus mereka dalam membantu memberdayakan kelompok marginal masih belum mengerucut, kontribusi belum menyeluruh, dan cangkupan kepada kelompok marginal masih hanya di satu kelompok marginal saja karena akan sulit untuk mencapai keberhasilan suatu program pemberdayaan dan dapat memakan biaya yang cukup banyak. Namun di lapangan terdapat lembaga sosial yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan dikelompokkan berdasarkan programnya. Hal ini menjadi suatu kekhasan dari NGO tersebut untuk dapat turut andil membantu memberdayakan masyarakat dengan strateginya. Cangkupan luas untuk mewujudkan keberhasilan konsep *bottom-up* terdapat pada Yayasan Generasi Literat. Yayasan Generasi Literat (GL) adalah Lembaga *non profit* yang aktif mengedukasi nilai-nilai perdamaian, serta memberdayakan generasi bangsa, terutama kelompok masyarakat yang belum mendapat akses dari segi pendidikan dan sosial. Pemberdayaan penelitian ini akan memfokuskan sejauh mana Yayasan Generasi Literat menjalankan program pemberdayaan literasi yang berkontribusi terhadap kelompok marginal.

Penelitian mengenai Yayasan Generasi Literat sebagai pemberdaya sosial dengan menggunakan Teori A.C.T.O.R.S merupakan topik yang penting untuk diteliti karena lembaga ini adalah salah satu penerapan dari konsep *Bottom-Up* yang memberdayakan masyarakat dan dapat melibatkan banyak jenis kelompok marginal. Penggunaan Teori A.C.T.O.R.S penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Yayasan Generasi Literat sebagai AKTOR atau penggerak utama proses pemberdayaan masyarakat pada kelompok sasaran yang belum memiliki peran di masyarakat serta partisipasi masih kurang dalam pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan saat ini hanya dijadikan objek saja, untuk itu pemerintah mendukung NGO dari berbagai bidang sebagai peningkatan kapasitas diri masyarakat dan membantu mengevaluasi kinerja pemerintah. Terkhusus Yayasan Generasi Literat, membantu masyarakat yang menjadi target sasaran program pemberdayaannya untuk dapat mengeksplorasi dirinya. Tidak

hanya itu, masyarakat juga diberdayakan melalui lima program Yayasan Generasi Literat untuk pemenuhan internal diri yang selama ini jarang mereka dapatkan.

Melalui ketiga program pemberdayaan ini, jenis kelompok marginal, seperti kelompok minoritas kepercayaan, gender, dan sosial, disabilitas, masyarakat miskin kota, dan anak remaja maupun dewasa yang terkena permasalahan sosial diberdayakan dengan program seperti hangout kebhinekaan, *self love training*, dan literasi umum. Ketiga program ini dikelompokkan, sesuai konsep yang direncanakan oleh Yayasan Generasi Literat karena memiliki metode pemberdayaan yang berbeda.

Tabel 1. 2
Data Kelompok Marginal yang Diberdayakan Yayasan Generasi Literat

Program	Jumlah kelompok marginal
Hangout Kebhinekaan	200
Literasi Umum	50
Literasi Kesehatan Mental	150
Jumlah	400

Sumber : Data Internal Yayasan Generasi Literat (2025)

Pada tabel 1.3 diketahui bahwa Yayasan Generasi Literat sudah membantu 400 kelompok marginal untuk diberdayakan sesuai dengan konsep program melalui metode pemberdayaan yang dirancang oleh Generasi Literat. Program tersebut membantu kelompok marginal menjadi lebih mengetahui apa peran dan kebermanfaatannya mereka bagi orang sekitar walaupun nilai materiil yang ada di mereka tidak ada ataupun tidak begitu banyak. Dari ketiga program tersebut memiliki konsep dan kelompok sasaran masing-masing sehingga kontribusi Yayasan Generasi Literat untuk memberikan akses pendidikan informal kepada

kelompok marginal dapat inklusif dan bermanfaat sesuai kebutuhan masing-masing internal individu.

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi akademisi, peneliti sosial, ataupun pemerintah untuk mengetahui peran lembaga swadaya masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan sebagai uluran bantuan yang selama ini tidak tersentuh oleh pemerintah. Menggunakan konsep *bottom-up* ini, Yayasan Generasi Literat menjadi salah satu lembaga swadaya yang menerapkan konsepnya dengan program yang menguntungkan bagi masyarakat lapisan bawah untuk meningkatkan partisipatifnya. Berbagai pengembangan inisiatifnya dalam program yang jauh lebih menyeluruh dan efektif untuk mengatasi hambatan yang ada pada *people center development*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga tetapi juga memberikan kontribusi yang substansial dalam upaya meningkatkan partisipatif aktif masyarakat untuk pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep *Top Down* selalu menimbulkan permasalahan baru dalam upaya menyelesaikan permasalahan dalam pembangunan. Akar permasalahan dari pembangunan adalah tidak meratanya akses bagi seluruh lapisan masyarakat, untuk menciptakan sebuah penyelesaian bagi kesejahteraan masyarakat. Perlunya peralihan konsep pembangunan menjadi konsep *Bottom Up*, supaya mengetahui apa akar masalahnya dari bawah karena dalam pembangunan yang membutuhkan hasil pembangunan adalah masyarakat lapisan bawah yang menopang beberapa kebijakan dan fasilitas untuk dapat bertahan hidup. Konsep *Bottom Up* ini menggunakan lembaga swadaya masyarakat sebagai jalur untuk menyalurkan ketidakberdayaan ataupun peran mereka supaya berpartisipasi aktif, dan membuat kelompok sasaran dapat dilibatkan dalam pembangunan.

Salah satu lembaga swadaya yang dapat mengimplementasikan konsep *Bottom Up* tersebut adalah Yayasan Generasi Literat. Yayasan Generasi Literat memberikan akses pendidikan informal dan sosial bagi lima jenis kelompok marginal untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat melalui lima program pemberdayaan. Sebagaimana uraian masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan penelitian, maka pertanyaan penelitian yang diangkat, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan generasi literat dalam menyelenggarakan program?
2. Bagaimana strategi yayasan generasi literat dalam melaksanakan program pemberdayaan bagi kelompok sasaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Generasi Literat.
2. Mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Generasi Literat dalam melaksanakan program.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi khususnya pada pembahasan pemberdayaan kegiatan melalui lembaga sosial.
- b. Penelitian ini sebagai bentuk implementasi berdasarkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat khususnya mengenai pemberdayaan lembaga sosial untuk mencapai pembangunan inklusif sebagai referensi.

1.5 Tinjauan Penelitian

Bagian yang merujuk kepada referensi penulisan untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian dengan melihat aspek-aspek sejenis dan mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian lain. Keberadaan tinjauan pustaka sejenis ini juga guna untuk mengurangi dan menghindari kesamaan penelitian atau plagiat dalam karya ilmiah. Berikut beberapa jurnal, buku, dan tesis yang memiliki tema penelitian sejenis, yaitu :

Pertama, dalam jurnal yang ditulis oleh Maulana, Yunindyawati, dan Ridha Taqwa dengan judul “*Penerapan Teori AKTOR pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Ekowisata Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*”. Jurnal ini membahas menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat dalam program tersebut, dengan menggunakan Teori ACTORS oleh Macaulay & Cook. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada Desa Wisata “Ekowisata Burai”, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Hasil analisis menunjukkan bahwa program Bu Dewi berhasil melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa dengan memberikan kewenangan, meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi, membangun kepercayaan, memberikan kesempatan, menyerahkan tanggung jawab kepada masyarakat, dan memberikan dukungan dari

berbagai pihak. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan terdapat individu dan kelompok yang menggerakkan suatu pemberdayaan. Kemudian, perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah masyarakat di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.⁴

Kedua, dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Dewi Sri Huwaidah dengan judul "*Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran*". Jurnal ini membahas bagaimana masyarakat lokal dapat membangun konsep pemberdayaan masyarakat serta menganalisis dampaknya bagi kesejahteraan Masyarakat. Objek dalam penelitian ini adalah Masyarakat lokal Desa Wisata Nglanggeran. Variabel yang diteliti meliputi penyelenggaraan wisata, persepsi dampak dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep pemberdayaan masyarakat melalui POKDARWIS dan penerapan Teori Aktor menghasilkan partisipasi masyarakat yang baik juga dapat memajukan kehidupan masyarakat lokal Desa Nglanggeran serta menjadi pendorong positif dalam kunjungan desa wisata. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S sebagai pisau penelitian dalam memberdayakan masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian adalah fokus penelitian yang mengarah pada desa wisata Nglanggeran.⁵

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh Nasywan Nur Zacharia, Revana Silvia Dewi, Rochmani Putri Fatihah, Wulan Septiana, dan Danang Purwanto dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Penyayang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan di Surakarta*". Jurnal ini membahas mengenai strategi yang

⁴ Maulana,dkk, (2024),”Penerapan Teori AKTOR pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”,Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora, Jil. 10 No.1,hal 40.

⁵ Widaningsih, Neni. (2024). “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran”, Jurnal Industri Pariwisata, Vol 7 No.1. hal 65-66.

diimplementasikan oleh Batik Toeli Laweyan dalam mem berdayakan masyarakat penyandang disabilitas, baik dalam mengasah keterampilan maupun memberikan lapangan pekerjaan. Gambaran mengenai terbentuknya Batik Toeli Laweyan yang melibatkan para penyandang disabilitas khususnya pada teman tuli dan bisu. Batik Toeli Laweyan memiliki berbagai strategi yang digunakan untuk memberdayakan keterampilan penyandang disabilitas dalam proses membatik, yang didukung oleh pendampingan dan pengawasan secara langsung. Namun, dalam perjalanannya juga teridentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan tersebut. Tentunya dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti membatik, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian finansial. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S sebagai pisau penelitian dan perbedaanya terdapat pada fokus yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat bagi disabilitas.⁶

Keempat, dalam jurnal yang ditulis oleh Alif Aulia dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang”*. Jurnal ini membahas analisis program pemberdayaan yang diberikan Pemerintah Desa Warung Bambu Kabupaten Karawang dalam mensukseskan pembangunan Desa. Menggunakan teori A.C.T.O.R.S sebagai indikator pemberdayaan yang baik menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay terdiri dari enam indikator yaitu kewenangan, kompetensi, kepercayaan, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan. Memposisikan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan berbagai alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan

⁶Zacharia, (2024), “Pemberdayaan Masyarakat Penyayang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan di Surakarta”, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol 12, No 1. hal 7.

kemampuan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat Desa terkait pembangunan Desa masih memiliki berbagai permasalahan dan harus diselesaikan. Adapun persamaan penelitian ini adalah penggunaan teori A.C.T.O.R.S sebagai pisau penelitian karena terdapat penggerak pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengarah kepada pemberdayaan di Desa Warung Bambu.⁷

Kelima, dalam jurnal yang ditulis oleh Jhon Wahidi, dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Dinas Koperasi, Ukm Dan Perdagangan Kota Banda Aceh)*”. Jurnal ini membahas mengetahui strategi dan langkah apa saja yang dilakukan dalam pemberdayaan UMKM oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Banda Aceh pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Perdagangan Kota Banda Aceh dalam meminimalisir dampak pandemi Covid-19 antara lain: 1) Melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi para pelaku usaha, 2) Memberikan bimbingan teknis dan pelatihan pemasaran produk secara daring seperti aplikasi e-commerce. 3) Bantuan modal usaha baik yang bersumber dari Pemerintah Pusat sebesar Rp. 2.400.000,- maupun dari Pemerintah Kota Banda Aceh sebesar Rp. 1.000.000,-. 4) Memberikan bantuan alat kerja dan pengambilan alat usaha bagi para pelaku usaha di Kota Banda Aceh. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dimana ada individu atau

⁷Aulia, Alif, dkk, (2023), “Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang”: *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol. 1 No. 2, hal 575-576.

kelompok yang menggerakkan pemberdayaan. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian mengenai pemberdayaan pada masa COVID-19 di Banda Aceh.⁸

Keenam dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Siti Rohimah dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Dinas Sosial Di Kota Pekanbaru*”. Jurnal ini membahas mengenai menganalisis program pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Pekanbaru dalam mengentaskan kemiskinan. Untuk mengetahui pelaksanaan program dinas sosial kota pekanbaru dalam pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan menggunakan teori Mardikanto, terdapat 4 indikator yang menjadi acuan, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lembaga, dan bina lingkungan. Hasil penelitian, kemiskinan dapat diberantas melalui program PKH, BPNT, pelatihan penyandang disabilitas dan pelatihan UMKM. Kendala dalam pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan yaitu: kurang tepat sasaran, kurang pengetahuan dan penguasaan dalam penggunaan teknologi pada pelatihan UMKM, dan kurang baik pelayanan yang diperoleh oleh penyandang disabilitas. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dimana ada individu atau kelompok yang menggerakkan pemberdayaan. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengarah kepada masyarakat miskin di Kota Pekanbaru untuk diberdayakan.⁹

Ketujuh, dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Hilmi Nur Huda Al Mubarak, Nihayatus Sholichah, dan Widyawati dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Penglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Perekonomian*”. Jurnal yang

⁸ Wahidi, (2022), “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Dinas Koperasi, Ukm Dan Perdagangan Kota Banda Aceh)”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 8, No 1. hal 20-21

⁹ Rohimah,Siti.(2024),”Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Dinas Sosial Di Kota Pekanbaru”, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Thesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

membahas tentang menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan desa wisata, dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife. Penelitian ini menekankan pentingnya indikator sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan utama penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan pengelola desa wisata. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dimana ada individu atau kelompok yang menggerakkan pemberdayaan. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian lebih kepada melakukan pemberdayaan berbasis partisipasi lokal di Desa Penglipuran, Bali.¹⁰

Kedelapan, penelitian sejenis dari jurnal yang ditulis oleh Dar Kasih dengan judul "*Peran Koperasi Unit Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanjung Bungong Kecamatan Kaway XVI*". Penelitian ini membahas tentang bentuk koperasi pemberdayaan Desa Tanjung Bungong Kecamatan Kaway XVI meliputi berbagai kegiatan dan program yang dijalankan seperti simpan pinjam, bantuan modal usaha, dan pengadaan bahan-bahan pertanian untuk masyarakat. Peran koperasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Bungong menggunakan indikator AKTOR (Otoritas, Keyakinan dan Kompetensi, Kepercayaan, Peluang, Tanggung Jawab, Dukungan). Peran keberadaan koperasi desa turut membantu dan mengembangkan berbagai sektor kegiatan yang dilakukan oleh anggota koperasi seperti sektor pertanian pada umumnya, perdagangan, industri, dan jasa. Adapun persamaan penelitian adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dimana ada individu atau kelompok yang

¹⁰ Hilmi Nur Huda Al Mubarak,dkk, (2025), "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Penglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Perekonomian", Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, Jil. 3 No.1, Hal 116-117.

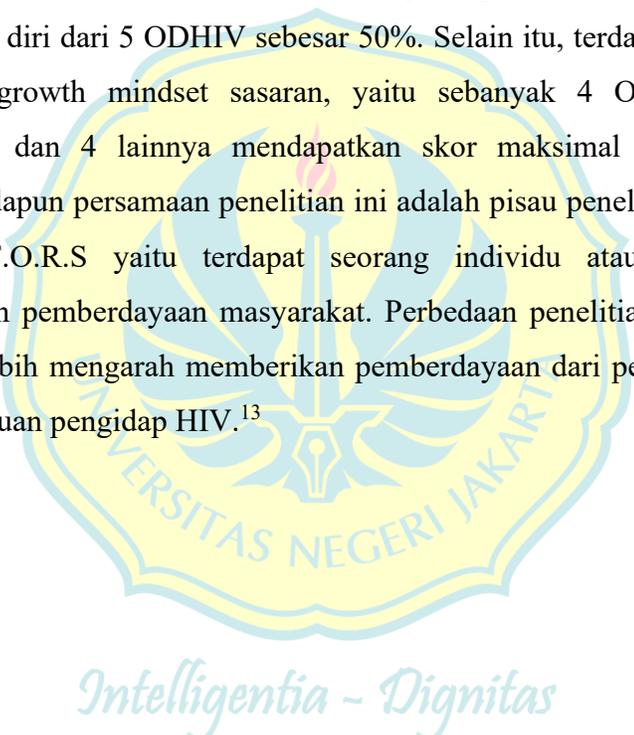
menggerakkan pemberdayaan. Perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus dengan pemberdayaan Desa Tanjung Bungong melalui koperasi unit desa.¹¹

Kesembilan, penelitian sejenis dari jurnal yang ditulis oleh Soetji Andari, Febby Febriyandi YS,dkk. dengan judul “*Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Keluarga*”. Jurnal yang membahas tentang upaya perempuan rentan sosial ekonomi untuk memperoleh kesempatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarganya. Program pemberdayaan dianggap menjadi upaya untuk mencapai tujuan di atas. Pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk mewujudkan masyarakat mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan. Upaya pemberdayaan perempuan dengan meningkatkan keterampilan agar dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak, sehingga membantu perekonomian keluarga. Upaya perempuan untuk mengurangi kemiskinan dengan melakukan diversifikasi dan mengelola pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang dan sosial. Proses pemberdayaan diasumsikan bahwa perempuan di dalam kelompok sosial masyarakat terbawah sekalipun bisa terangkat dan muncul menjadi bagian masyarakat menengah ke atas. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S yang terdapat individu atau kelompok untuk menjadi penggerak pemberdayaan. Perbedaan penelitian adalah lebih berfokus kepada pemberdayaan perempuan yang rentan supaya mendapat peningkatan kualitas hidup.¹²

¹¹ Kasih, D, (2022), ”Peran Koperasi Unit Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanjung Bungong Kecamatan Kaway XVI”, *At-Tasyri: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* , 14 (1), 55-63.

¹²Andari, S., Febriyandi YS , F. ., Martino, M., Kuntjorowati , E., Purnama, A., Listyawati, L., Yusuf, H., & Murdiyanto, M, (2023), *Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Keluarga*, *Sosio Informal* , 8 (3), Hal 250.

Kesepuluh, penelitian sejenis dari jurnal yang ditulis oleh Annisa Nurul Fadilla, Atina Aulia Hasanah, Nopi Isnaini, Arrasyid Putra Rafi, Alif Nur Hidayah, dan Nur Islamiah dengan judul “*Srikandi Sejati sebagai Alternatif Program Peningkatan Kepercayaan Diri dan Penguatan Growth Mindset Perempuan Penyandang HIV di Bogor*”. Jurnal yang membahas tentang program penguatan pola pikir perempuan penyandang HIV untuk menghadapi tantangan sosial. Program Srikandi Sejati dengan menggunakan metode ACTORS bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan menguatkan pola pikir growth mindset. Program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dari 5 ODHIV sebesar 50%. Selain itu, terdapat juga penguatan pola pikir growth mindset sasaran, yaitu sebanyak 4 ODHIV mengalami peningkatan dan 4 lainnya mendapatkan skor maksimal setelah mengikuti program. Adapun persamaan penelitian ini adalah pisau penelitian menggunakan teori A.C.T.O.R.S yaitu terdapat seorang individu atau kelompok yang menggerakkan pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian lebih mengarah memberikan pemberdayaan dari penguatan pola pikir bagi perempuan pengidap HIV.¹³



Intelligentia - Dignitas

¹³ Fadilla,A.N.Hasanah,A.A.,dkk, (2025), ”Srikandi Sejati sebagai Alternatif Program Peningkatan Kepercayaan Diri dan Penguatan Growth Mindset Perempuan Penyandang HIV di Bogor”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia, Vol.3, No. 1, hal,17-26.

Tabel 1. 3
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Judul : Penerapan Teori AKTOR pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir</p> <p>Penulis : Maulana dan Yunindyawati</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora</p>	Teori A.C.T.O.R.S	Analisis kualitatif	Program Bu Dewi berhasil melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa dengan memberikan kewenangan, meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi, membangun kepercayaan, memberikan kesempatan, menyerahkan tanggung jawab kepada masyarakat, dan memberikan dukungan dari berbagai pihak.	Persamaan penelitian ini adalah peran LSM/individu sebagai penggerak utama melakukan pemberdayaan	Memiliki subjek penelitian dan hasil penelitian yang berbeda
2.	<p>Judul : Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran</p> <p>Penulis : Neni Widaningsih</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Industri Pariwisata</p>	Teori pemberdayaan masyarakat	Metode Kualitatif Deskriptif	peran NGO dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan dampak yang signifikan dalam memperkuat kapasitas, hak, dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. pendekatan yang responsif dan berbasis partisipasi, kerja sama lintas-sektor, dan kesadaran tentang konteks lokal menjadi kunci dalam memperkuat peran	Persamaan penelitian ini adalah membahas peran NGO ditinjau dari sosiologi menggunakan pemberdayaan	Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan hasil penelitian

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				NGO dalam pemberdayaan masyarakat		
3.	<p>Judul : Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan di Surakarta</p> <p>Penulis : Nasywan Nur Zacharia, Revana Silvia Dewi, Rochmani Putri Fatihah, Wulan Septiana, Danang Purwanto</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat</p>	Teori A.C.T.O.R.S	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur	Terbentuknya Batik Toeli Laweyan yang melibatkan para penyandang disabilitas khususnya pada teman tuli dan bisu. Batik Toeli Laweyan memiliki berbagai strategi yang digunakan untuk memberdayakan keterampilan penyandang disabilitas dalam proses membatik, yang didukung oleh pendampingan dan pengawasan secara langsung. Namun, dalam perjalanannya juga teridentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan tersebut. Tentunya dengan memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti membatik, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian finansial.	Pembahasan menggunakan teori A.C.T.O.R.S untuk menggerakkan pemberdayaan sosial	Perbedaan penelitian adalah fokus penelitian, dan hasil penelitian.

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Judul : Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pembangunan Desa di Desa Warung Bambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang</p> <p>Penulis : Alif Aulia, Gun Gumilar, Made Panji Teguh Santoso, dan Evi Priyanti</p> <p>Jenis Literatur : <i>Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary</i></p>	Teori A.C.T.O.R.S	Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data sekunder	Program pemberdayaan yang diberikan Pemerintah Desa Warung Bambu Kabupaten Karawang dalam mensukseskan pembangunan Desa.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan ada individu/kelompok menjadi penggerak pemberdayaan	Lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa
5.	<p>Judul : Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Dinas Koperasi, Ukm Dan Perdagangan Kota Banda Aceh)</p> <p>Penulis : Jhon Wahidi</p>	Teori A.C.T.O.R.S	Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode analisis studi teoritis.	Strategi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Perdagangan Kota Banda Aceh dalam meminimalisir dampak pandemi Covid-19 antara lain: 1) Melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi para pelaku usaha, 2) Memberikan bimbingan teknis dan pelatihan pemasaran produk secara daring seperti aplikasi e-commerce. 3) Bantuan	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan ada individu/kelompok menjadi penggerak pemberdayaan	Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dan fokus penelitian

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jenis Literatur : Jurnal Ekonomi dan Bisnis			modal usaha baik yang bersumber dari Pemerintah Pusat sebesar Rp. 2.400.000,- maupun dari Pemerintah Kota Banda Aceh sebesar Rp. 1.000.000,-. 4) Memberikan bantuan alat kerja dan pengambilan alat usaha bagi para pelaku usaha di Kota Banda Aceh.		
6.	Judul : Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Dinas Sosial Di Kota Pekanbaru Penulis : Siti Rohimah Jenis Literatur : Thesis	Teori A.C.T.O.R.S	Kualitatif	Kemiskinan dapat diberantas melalui program PKH, BPNT, pembinaan penyandang disabilitas dan pembinaan UMKM. Kendala dalam pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan yaitu: bantuan yang kurang tepat sasaran, kurang pengetahuan dan penguasaan dalam penggunaan teknologi pada pembinaan UMKM, dan pelayanan kurang baik yang didapatkan oleh penyandang disabilitas.	Persamaan penelitian ini adalah peran LSM/individu sebagai penggerak utama melakukan pemberdayaan	Perbedaan penelitian ini adalah objek dan hasil penelitian
7.	Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Penglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian	Teori Pemberdayaan Masyarakat	Metode penelitian kualitatif	Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal berdampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Desa Penglipuran.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan ada individu/kelompok	Lebih berfokus kepada konsep pemberdayaan, partisipasi, dan kelembagaan

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Perekonomian</p> <p>Penulis : Hilmi Nur Huda Al Mubarak, Nihayatus Sholichah, Widyawati</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia</p>				menjadi penggerak pemberdayaan	
8.	<p>Judul : Peran Koperasi Unit Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanjung Bungong Kecamatan Kaway XVI</p> <p>Penulis : Dar Kasih</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah</p>	Teori A.C.T.O.R.S	Kualitatif	<p>bentuk koperasi pemberdayaan Desa Tanjung Bungong Kecamatan Kaway XVI meliputi berbagai kegiatan dan program yang dijalankan seperti simpan pinjam, bantuan modal usaha, dan pengadaan bahan-bahan pertanian untuk masyarakat. Peran koperasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Bungong menggunakan indikator AKTOR (Otoritas, Keyakinan dan Kompetensi, Kepercayaan, Peluang, Tanggung Jawab, Dukungan).</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan ada individu/kelompok menjadi penggerak pemberdayaan</p>	<p>Subjek penelitian yang berbeda dan fokus penelitian</p>
9.	<p>Judul : Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Keluarga</p>	Teori A.C.T.O.R.S dan pemberdayaan masyarakat	Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang	Dampak pemberdayaan terhadap perempuan dapat mengatur diri sendiri dan mengembangkan rasa percaya diri sehingga dapat berfungsi dan berpartisipasi aktif dalam	<p>Persamaan penelitian ini menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan memiliki subjek penelitian</p>	<p>Perbedaan penelitian lebih berfokus kepada pemberdayaan kelompok</p>

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Penulis : Soetji Andari</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Sosio Informa</p>		<p>digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>pemecahan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.</p>	<p>kelompok marginal</p>	<p>minoritas waria</p>
10.	<p>Judul : Srikandi Sejati sebagai Alternatif Program Peningkatan Kepercayaan Diri dan Penguatan Growth Mindset Perempuan Penyandang HIV di Bogor</p> <p>Penulis : Annisa Nurul Fadilla, Atina Aulia Hasanah, dkk.</p> <p>Jenis Literatur : Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia</p>	<p>Teori Pemberdayaan masyarakat</p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dari 5 ODHIV sebesar 50%. Selain itu, terdapat juga penguatan pola pikir growth mindset sasaran, yaitu sebanyak 4 ODHIV mengalami peningkatan dan 4 lainnya mendapatkan skor maksimal setelah mengikuti program.</p>	<p>Persamaan penelitian ini menggunakan teori A.C.T.O.R.S dan memiliki subjek penelitian kelompok marginal</p>	<p>Perbedaan penelitian adalah fokus penelitian, dan hasil penelitian.</p>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti (2024)

Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konsep Pemberdayaan Sosial

Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu utama pembangunan. Partisipasi aktif di masyarakat dunia ketiga dinilai sebagai strategi efektif untuk meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Partisipasi pembangunan dapat menjangkau masyarakat terlemah melalui upaya membangkitkan semangat untuk diri sendiri. Dalam hal ini partisipasi masyarakat mencakup efektivitas, efisiensi, kemandirian, dan pembangunan yang berkelanjutan (Hikmat, 2001: 4-5). Tujuan utama dari pembangunan yang berfokus pada manusia (*people-centered development*) adalah untuk menyediakan kepada seluruh lapisan masyarakat kesempatan hidup secara utuh. Adapun nilai-nilai dasar yang dianggap universal dalam pendekatan ini adalah (Adi, 2002: 155-156): Partisipasi (*participation*), terutama bagi kelompok marginal; Kestinambungan (*sustainability*), terutama terkait dengan kelestarian lingkungan; Integrasi sosial (*social integration*), yang terkait dengan rasa keadilan; dan Hak-hak dan kemerdekaan asasi (*human rights and fundamental freedoms*).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi besar dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pendekatan ini menyadari kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya *material dan non-material* melalui redistribusi modal atau kepemilikan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Individu yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandirian bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan

melalui usaha mereka sendiri dan diakumulasi berdasarkan pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya lain dalam rangka mencapai tujuan bersama tanpa intervensi bantuan dari luar.¹⁴

Kata pemberdayaan berasal dari kata berbahasa inggris, yaitu *Empowerment* yang memiliki arti sebagai berikut :

- a. *To give ability or enable to*. Diartikan sebagai memberikan suatu kemampuan sehingga masyarakat cakap dalam melakukan sesuatu
- b. *To give power of authority to*. Diartikan sebagai memberi kekuatan atas wewenang atau pemberdayaan membuat individu atau kelompok memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri.¹⁵

Wasistiono dalam bukunya yang mengutip pernyataan Carlzon, dan Macaulay pemberdayaan diartikan sebagai pembebasan individu dari jerat keterbatasan kemudian individu diberikan kebebasan dalam bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan. Intinya pemberdayaan membuat targetnya memiliki wewenang untuk melakukan kekuasaan atas dirinya. Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menjadi indikator keberhasilan bukan hanya aktor yang melakukan pemberdayaan saja tetapi peran masyarakat juga ikut menentukan keberhasilan. Maka dari itu, masyarakat dituntut untuk dapat berperan aktif membantu program pemberdayaan. Hal ini agar program yang sudah dibuat memberikan dampak dan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat supaya mengalami perubahan ke arah lebih baik. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi

¹⁴ R. Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

¹⁵ Dedeh maryani, Ruth Roseline. (2019). "Pemberdayaan Masyarakat". (Yogyakarta, Deepublish). hal. 1

tindakan kolektif yang berasal dari lembaga swadaya masyarakat guna membantu masyarakat untuk memecahkan masalah.¹⁶

Terdapat empat kekuatan pembentukan pemberdayaan, yaitu kekuatan atas pilihan pribadi dapat digunakan untuk membantu masyarakat dalam menentukan pilihan tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Aktor pemberdaya dapat berperan sebagai menguatkan kemampuan dan keinginan masyarakat untuk dapat mandiri dalam menentukan pilihannya. Kemudian kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, dapat digunakan agar masyarakat dapat memetakan kebutuhan yang sesuai dengan kondisinya. Hal tersebut berguna untuk memetakan pemberdayaan agar sesuai dengan kebutuhan program yang dibuat. Kemudian kekuatan dalam memberikan pendapat, membuat masyarakat berani dalam menyampaikan apa yang mereka keluhkan. Selanjutnya ada kekuatan kelembagaan. Kekuatan ini digunakan untuk membuat masyarakat atau subjek pemberdayaan dapat memiliki satu tujuan dalam kegiatan pemberdayaan guna mendukung perubahan. Terakhir, kekuatan sumber daya ekonomi. Kekuatan ini berfungsi supaya aktor dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada di masyarakat, untuk dijadikan lahan penghasilan. Biasanya aktor pemberdayaan akan membuat program pelatihan ekonomi agar mereka melihat potensi yang dimanfaatkan untuk menjadikan pendapatan.¹⁷

Menurut Hulme dan Turner pemberdayaan dapat menggunakan tiga strategi, antara lain *The Welfare Approach*, pendekatan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan ini menekankan peran lembaga swadaya masyarakat sebagai pihak kedua dalam

¹⁶ Ibid hal.1

¹⁷ Karjuni Dt Maani. "Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat". dalam jurnal Demokrasi, Vol 10, No, 1, 2011, Hal 57.

menciptakan kondisi yang lebih baik bagi masyarakat, seperti peningkatan standar hidup, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta pengurangan kemiskinan. ***The Development Approach***, yaitu pendekatan pemberdayaan yang memusatkan pada pembangunan fisik dan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan pelatihan dari NGO, dan pemerintah, dan ***The Empowerment Approach***, yaitu pendekatan yang berusaha memberdayakan masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaan.¹⁸ Upaya yang dilakukan dengan cara melindungi dan membangun kemampuan individu.

Pemberdayaan saat ini tidak hanya sebatas subjek dan objek yang terjadi karena memang dikhususkan agar lebih swadaya dan mandiri. Pembangunan yang berpusat pada manusia (***People Centered Development***) melalui pihak ketiga seperti komunitas, akan menaruh perhatian ke pembangunan tersebut. Hakikatnya pemberdayaan adalah mempersiapkan lembaga agar mampu bekerja secara aktif berperan dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dalam berbagai aspek. Hal inilah yang menjadikan masyarakat berdaya karena mereka memiliki *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri), *self reliance* (kemandirian).

1.6.1.1 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses, yaitu “proses menjadi”, bukan “proses yang instan. Pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan

¹⁸ Hulme, David & Turner M, (1990), *Sociology of Development, Theories, Policies and Practices*, Hartfordshire: Harvester Wheatsheaf.

masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai enam tahapan, yaitu

a. Tahap Persiapan

Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

b. Tahap *Assessment*

Tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan. pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditujukan ke pihak penyandang dana. *Brainstorming* dan Curah Pendapat : Mengadakan diskusi partisipatif dengan masyarakat untuk menjaring ide-ide program atau kegiatan yang dapat mengatasi masalah dan memanfaatkan potensi yang ada.

1. Program Alternatif Penyusunan : Merumuskan berbagai program alternatif atau kegiatan berdasarkan ide yang muncul, dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, kelayakan sumber daya, dan dampak yang diharapkan.
2. Prioritas Program Alternatif : Bersama masyarakat, melakukan seleksi dan prioritas program alternatif atau kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan sumber daya yang tersedia. Kriteria prioritas dapat mencakup tingkat urgensi

masalah, dampak positif yang diharapkan, dan tingkat partisipasi masyarakat

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.

1. Pelaksanaan Kegiatan : Melaksanakan program atau kegiatan sesuai dengan rencana aksi yang telah disepakati. Pelaksanaannya harus mengedepankan prinsip partisipasi aktif masyarakat, transparansi, akuntabilitas, dan kemitraan.
2. Pendampingan dan Fasilitas : Tim fasilitator memberikan pendampingan teknis, manajerial, dan motivasi kepada masyarakat selama proses implementasi.
3. Koordinasi dan Komunikasi : Koordinasi yang baik antar pihak yang terlibat dan membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat.
4. Pengelolaan Sumber Daya : Mengelola sumber daya (dana, bahan, tenaga) secara efisien dan bertanggung jawab.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.

1. Pengumpulan Data Evaluasi : Mengumpulkan data dan informasi mengenai proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, dampak yang ditimbulkan, serta kendala dan tantangan yang dihadapi. Metode

pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan pengisian kuesioner.

2. Analisis Data Evaluasi : Menganalisis data yang dikumpulkan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan, dan merumuskan rekomendasi perbaikan.

3. Penyebaran Hasil Evaluasi : Menyampaikan hasil evaluasi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait sebagai bentuk akuntabilitas dan pembelajaran.

e. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi sebaiknya dilakukan jika masyarakat sudah bisa mandiri, bahkan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

1. Penarikan Fasilitator : Secara bertahap menarik peran fasilitator setelah masyarakat dianggap mampu mengelola program secara mandiri.

2. Penguatan Kelembagaan Masyarakat : Mendukung pembentukan atau penguatan kelembagaan masyarakat yang dapat melanjutkan program dan memperjuangkan kepentingan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Pengembangan Rencana Keberlanjutan : Bersama masyarakat, menyusun rencana program bencana, termasuk strategi pengelolaan sumber daya, pengembangan kemitraan, dan pengembangan kapasitas internal.

4. Pemantauan Program Pasca : Melakukan pemantauan secara berkala terhadap penghentian program dan memberikan dukungan jika diperlukan.¹⁹

1.6.1.2 Teori ACTORS

Penelitian ini menggunakan teori A.C.T.O.R.S untuk membahas bagaimana program pemberdayaan generasi literat dapat memberikan kebebasan pilihan, ide, dan tindakannya masing-masing. Teori A.C.T.O.R.S merupakan teori dari tokoh ahli Sarah Cook dan Steve Macaulay yang mengidentifikasi dalam pemberdayaan untuk menganggap bahwa masyarakat juga dapat menjadi subjek dalam pembangunan dengan melakukan sebuah perubahan dengan membebaskan masyarakat atau individu yang terjatuh dalam kendali sehingga tidak memiliki keberdayaan dengan memberikan kewenangan individu untuk bertanggung jawab atas pilihan, ide, dan tindakannya masing-masing. Pemberdayaan yang diartikan oleh Sarah Cook dan Macaulay adalah sebuah pemberdayaan yang mengacu kepada pemberdayaan sosial serta etika dan moral, pemberdayaan ini memiliki tujuan, yaitu : menumbuhkan ketabahan, memberikan kewenangan penuh secara sosial, meningkatkan kinerja, menjalankan organisasi dengan baik, membuat kerjasama, berkomunikasi dengan tepat dan jelas, membuat inovasi dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang terjadi.

Dalam teorinya Sarah Cook dan Steve Macaulay membagi kerangka kerja dalam pembentukan pemberdayaan berdasarkan singkatan dari teori A.C.T.O.R.S, antara lain :

¹⁹ Syaifudin.(2023), "Strategi Pemberdayaan Masyarakat : Konsep dan Praktik Usaha Kesejahteraan Sosial", [Jakarta : UNJ Press]

1. Wewenang (*Authority*), yaitu sebuah konsep pemberdayaan yang memberikan kewenangan pada kelompok atau masyarakat untuk merubah pendirian atau etos kerja menjadi memberikan kebebasan atau wewenang secara penuh kepada masyarakat untuk menjalankan fungsinya sebagai subjek pemberdayaan. *Authority* berfokus pada bagaimana masyarakat diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengubah pendirian serta meningkatkan etos kerja mereka, sehingga mereka merasa bahwa perubahan yang terjadi adalah hasil dari keinginan dan kerja keras mereka sendiri menuju perubahan yang lebih baik. Pemberian kewenangan (*authority*) kepada kelompok sasaran yang tergolong marginal supaya dilibatkan dalam pemberdayaan individu yang tergolong kelompok marginal, ataupun minoritas dapat ikut serta dalam penyelenggaraan program ataupun mengikuti semua kegiatan Yayasan Generasi Literat tanpa pengecualian untuk menciptakan keterlibatan yang lebih aktif tetapi juga diberikan langsung otoritas tempat mereka dapat perkembangan dan memutuskan keikutsertaan.
2. Kepercayaan Diri (*Convidence* atau *Competence*), yaitu sebuah konsep pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan untuk menimbulkan rasa percaya diri Masyarakat dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan ataupun memanfaatkan kemampuan atau potensi yang mereka miliki untuk dapat berubah menjadi lebih baik. Kemampuan yang diberikan kepada kelompok sasaran tidak hanya menciptakan perasaan kepercayaan diri, tetapi juga membuat masyarakat mampu mengambil langkah-langkah nyata menuju perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini, peserta yang mengikuti program Generasi Literat

diberikan kesempatan untuk dapat memberikan ide, tampil, dan mengeluarkan potensi untuk menguasai dirinya sendiri.

3. Keyakinan (*Trust*), yaitu memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa mereka punya potensi untuk dapat merubah hidupnya kearah yang lebih. Keyakinan memainkan peran sentral dalam menginspirasi masyarakat sasaran untuk percaya bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah keadaan. Dalam penelitian ini kelompok marginal diberikan kepercayaan untuk membangun potensinya dan kemampuan tersebut diberdayakan supaya dapat melibatkan dalam hal pembangunan.
4. Kesempatan (*Opportunities*), yaitu memberikan kepada masyarakat sebuah kebebasan untuk dapat memilih apa yang mereka inginkan sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Kesempatan bagi kelompok marginal yang diselenggarakan oleh Generasi Literat untuk melibatkan dan merasakan akses pendidikan dalam membangun potensinya.
5. Tanggung Jawab (*Responsibilities*), dalam melakukan proses perubahan masyarakat dituntut untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil agar program dapat memberikan manfaat. Yayasan Generasi Literat memberikan tanggung jawab bagi yang mengikuti setiap programnya, seperti: membantu menjalankan kegiatan, diberikan kesempatan untuk mengerahkan kemampuan menulis dengan menceritakan pengalaman mengikuti kegiatannya di Yayasan Generasi Literat, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

6. Dukungan (*Support*), dalam menjalankan fungsi pemberdayaan tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik sosial, ekonomi, maupun budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor. Dalam pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Generasi Literat, dukungan programnya dibantu oleh pihak luar, seperti NPH, dan berbagai organisasi ataupun komunitas lainnya sebagai media partner. Namun, masih kurangnya dukungan dari pemerintah yang langsung memfasilitasi pemberdayaan ini. Padahal, peranan pemerintahan sangatlah penting dalam mengembangkan pemberdayaan, seperti pemerintah memegang peran sentral dalam pembangunan masyarakat yaitu dengan menetapkan kebijakan yang bersifat strategis, operasional, dan teknis; pemerintah berperan memberi bimbingan dan bantuan teknis kepada masyarakat dengan maksud agar pada suatu saat masyarakat mampu melakukannya sendiri, dan pemerintah dapat juga melakukan pembinaan terhadap organisasi masyarakat yang dapat berfungsi memudahkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan melakukan hal-hal lain guna meningkatkan keberhasilan pembangunan.²⁰

1.6.2 Hubungan Antar Konsep

Mengatasi permasalahan – pembangunan manusia mengenai kesenjangan akses dapat diatasi melalui konsep bottom-up. Konsep *Bottom-Up* adalah pendekatan yang dimulai dari komponen-komponen individual atau detail tingkat bawah untuk mengatasi masalah yang lebih besar. Pendekatan ini berfokus pada kolaborasi dan inklusivitas. Konsep ini dapat

²⁰ Afriansyah,dkk, (2023), “Pemberdayaan Masyarakat”, Sumatra Barat : PT Global Eksekutif Teknologi. Hal 23-26.

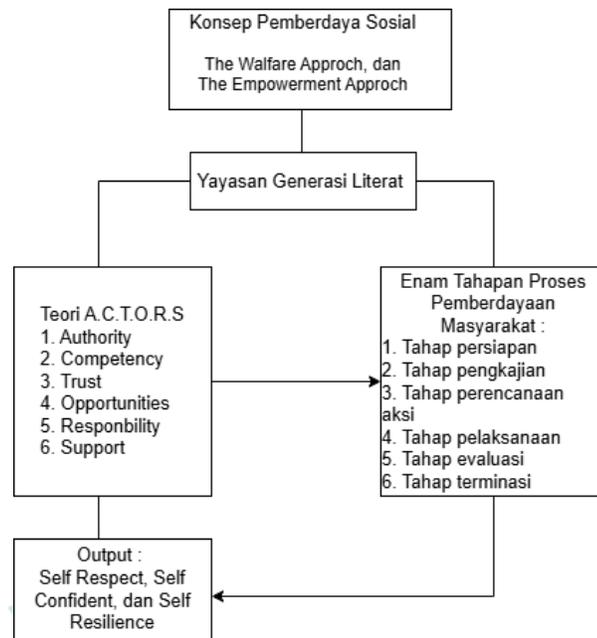
direalisasikan melalui lembaga sosial untuk dapat menyalurkan pemberdayaan sosial, lembaga dalam penelitian ini adalah Generasi Literat. Generasi Literat sebagai penyelenggara dan pelaksanaan program pemberdayaan sosial, mengharapkan dapat memberikan pemberdayaan kepada masyarakat yang belum merasakan konsep bottom-up supaya memiliki kewenangan dalam dirinya.

Penelitian ini menggunakan Teori A.C.T.O.R.S karena Generasi Literat sebagai penyelenggara memberikan kebebasan untuk dapat merasakan partisipatif aktif dalam perannya di masyarakat dan memiliki kewenangan untuk dirinya sendiri. Melalui tiga program yang dirancang oleh Yayasan Generasi Literat, masyarakat dapat membebaskan dirinya dari kendali yang kaku dan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, dan keputusannya, serta pendelegasian secara sosial dan moral. Untuk mengetahui seberapa efektivitasnya program, dibuatlah enam tahapan proses pemberdayaan dengan hasil kebermanfaatannya membawa dampak positif bagi kelompok sasaran sesuai dengan konsepnya. Hasil dari program Yayasan Generasi Literat diharapkan menghasilkan output bagi masyarakat supaya dapat menghargai dirinya sendiri, percaya diri, serta beradaptasi terhadap kesulitan.

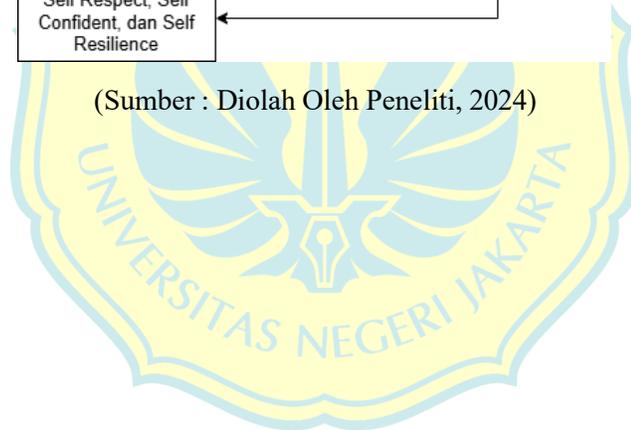
Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 1

Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2024)



Intelligentia - Dignitas

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau kemanusiaan.²¹ Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, serta berbagai masalah sosial lainnya. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah utama seperti mengajukan pertanyaan, mengikuti prosedur, mengumpulkan data khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari topik khusus ke umum, dan mencari makna dari data yang diperoleh.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pendeskripsian berbagai fenomena yang terjadi. Metode kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang diamati²³. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi sebagai tema utama penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yang mengandalkan kata-kata dan perilaku orang-orang yang menjadi subjek penelitian.

²¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.4

²² *Ibid.*, hal. 5

²³ Moleong L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.3

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Generasi Literat. Yayasan ini dipilih karena melakukan praktik pemberdayaan bagi kelompok sasaran, yaitu marginal. Lokasi penelitian akan diadakan secara offline untuk mengobservasi program dan melakukan wawancara bagi relawan yang mengikuti kegiatan ini dan melakukan wawancara mendalam kepada founder, pengurus, dan mantan pengurus secara online. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September-Desember 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada totalitas objek penelitian yang meliputi beberapa narasumber atau informan yang memberikan informasi atau menjelaskan fenomena yang sedang diselidiki, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada generalisasi hasil penelitian. Karena itu, konsep populasi dan sampel tidak berlaku dalam penelitian kualitatif; istilah yang digunakan adalah informan atau subjek penelitian. Subjek penelitian mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi fokus atau kasus yang diteliti. Subjek berperan sebagai informan yang memberikan informasi relevan selama proses penelitian. Subjek penelitian memiliki dua jenis, yaitu: Pertama, informan utama (*key informan*), memiliki pengetahuan kunci yang penting dalam penelitian. Kedua, narasumber (informan). Memberikan perspektif tentang konteks dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian memiliki keterkaitan langsung sesuai latar belakang penelitian.²⁴

²⁴ Ibid.,hlm. 132

Dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek penelitian diantaranya adalah *Founder* Generasi Literat, *Co-Founder* Generasi Literat, 2 pengurus, 1 pemilik komunitas yang diajak bekerjasama dengan Generasi Literat, 1 relawan yang yang rutin hadir atau terlibat dalam kegiatan Generasi Literat dan 1 media partner . Dalam penelitian ini peneliti membagi informan menjadi dua, yaitu informan inti dan informan tambahan. Informan yang dipilih oleh peneliti, dianggap memiliki banyak informasi yang dapat membantu penelitian dalam menggali data mengenai proses dan strategi pemberdayaan Yayasan Generasi Literat. Untuk mendukung pengumpulan data dari lapangan, peneliti menggunakan perekam suara di handphone, buku catatan, dan bolpoin sebagai alat pencatat data.

Tabel 1. 4
Kriteria Informan Penelitian

Jenis Informan	Jumlah	Kriteria Informan
Informan Kunci (<i>Founder</i> dan <i>Co-Founder</i> Generasi Literat)	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti 2. Memiliki informasi pokok mengenai sejarah dan nilai-nilai Generasi Literat 3. Mampu memberikan pandangan dari mengenai strategi pemberdayaan yang Generasi Literat melalui programnya
Informan Utama (Kelompok sasaran di program Yayasan Generasi Literat)	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu kelompok sasaran untuk program Generasi Literat 2. Merasakan pengalaman menjadi kelompok sasaran program Generasi

		Literat 3. Mampu memberikan pandangan mengenai kebermanfaatan dari Program Generasi Literat
Informan Tambahan (Pengurus, Relawan, dan Media Partner)	4	1. Membantu Generasi Literat dalam menjalankan program 2. Merasakan pengalaman bekerja dengan Generasi Literat 3. Mampu Memberikan pandangan mengenai kebermanfaatan program sebagai pelaku penyelenggaraan
Total	10	

Sumber : Hasil Temuan Peneliti (2025)

1.7.4 Peran Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pelaku. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai Yayasan Generasi Sosial dan program-program pemberdayaannya. Untuk mengumpulkan data penelitian, penelitian mengunjungi lokasi pemberdayaan yang dilakukan Generasi Literat, perpustakaan, Lab Sosiologi UNJ, dan tempat beraktivitasnya setiap informan. Dalam pengambilan data, peneliti berusaha menggali lebih banyak mengenai Yayasan Generasi Literat melalui visi dan misi serta nilainya. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai perencana, pelaku, pencari data, penganalisis data, serta menganalisis data yang didapat dengan teori yang sesuai dengan penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung dari objek yang diteliti. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau mengambilnya informasi penelitian berdasarkan website subjek peneliti, dokumentasi, arsip-arsip, ataupun studi literatur oleh pihak kedua yang bersifat sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

c. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data dengan observasi ini peneliti mengumpulkan data dengan turun langsung ke lokasi tempat Generasi Literat menjalankan program Pemberdayaan di kelompok sasaran untuk mengamati kegiatan dan interaksi oleh individu dalam kelompok yang merasakan dampak Generasi Literat. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung pada semua program Generasi Literat berkaitan dengan program pemberdayaan kelompok rentan melalui komunitas. Selain itu, penulis juga turun langsung membantu menjalankan program pemberdayaan di Yayasan Generasi Literat berlangsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini proses wawancara sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan mendapat data yang sesuai dan detail tentang objek yang diteliti. Peneliti mewawancarai sesuai dengan tiga kategori informan, yaitu informan kunci adalah founder dan co-

founder Generasi Literat, informan utama adalah kelompok sasaran program (kelompok marginal), dan informan tambahan adalah pengurus, relawan, dan media partner. Wawancara dilakukan secara offline di lokasi berlangsungnya program dan online melalui *Zoom*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).²⁵ Teknik ini diperlukan untuk melihat keakuratan penelitian yang sudah dilakukan oleh sumber-sumber terdahulu. Dokumentasi dilakukan saat perencanaan, dan pelaksanaan program. Tidak lupa untuk dokumentasi dengan informan, baik saat melakukan wawancara maupun selesai wawancara.

d. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal, buku-buku, serta artikel dari *Website* yang terpercaya agar dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mendapatkan data sekunder ini dari *website* Generasi Literat jurnal, dan media sosial Generasi Literat. Dalam pencarian data ini, penulis mengalami kendala seperti kurangnya data sekunder karena lebih mudah mendapat dari data primer melalui wawancara. Penulis menggunakan studi kepustakaan lainnya untuk mencari tipe penelitian yang sama mengenai pemberdayaan inklusivitas melalui buku-buku, artikel, Google Cendekia, dan perpustakaan.

²⁵ Suharsimi Arikunto. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, Cet.XIII),ha;. 206.

1.7.6 Teknik Analisa Data

Setelah mengumpulkan data dari informan-informan terkait, proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang disempurnakan melalui kajian pustaka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sejenisnya dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kenyataan²⁶. Pengamatan yang tertuang dalam catatan lapangan dan data yang diperoleh dari dokumen yang tersedia, data yang diperoleh dari informan pada langkah selanjutnya melalui wawancara mendalam dianalisis oleh penulis melalui abstraksi dan interpretasi tertentu dalam bingkai pemikiran. Hasil observasi dan wawancara merupakan data primer yang diambil dari buku-buku dan dianalisis sebagai data sekunder dari konsep-konsep yang terkait. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga tahapan utama :

1. Tahap reduksi data merupakan proses di mana data “kasar” dari catatan lapangan dipilah, disederhanakan, diabstraksi, dan diubah bentuknya. Reduksi dimulai sejak pengumpulan data dengan membuat ringkasan, pengkodean, menemukan tema, membuat memo, dan langkah-langkah lainnya untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan serta mengkonfirmasi data yang penting.
2. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan informasi yang terstruktur agar memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif

²⁶ Suharsimi Arikunto, op.cit.,hal.149

teks untuk mengintegrasikan informasi terstruktur menjadi narasi yang koheren, relevan, dan mudah dipahami.

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mampu menyimpulkan makna dari data yang dianalisis dan memverifikasi kebenaran keterkaitan, dan konsistennya. Peneliti harus mengadopsi pendekatan, seperti : memahami dari perspektif informan kunci, bukan sekadar penafsiran peneliti (pandangan etik).

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi dalam strategi komunitas ini mengacu pada proses memverifikasi data dari berbagai sumber dengan cara dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi data mencakup aspek triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam konteks penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi data digunakan untuk memvalidasi keaslian data dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen menggunakan berbagai sumber data sebagai acuan. Penulis membandingkan data dari observasi dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara antara satu dengan yang lainnya. Teknik triangulasi data melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur terkait. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mempertimbangkan observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, serta foto sebagai sumber data yang relevan.

Triangulasi data dalam penelitian ini melibatkan Kak Mila Mudzakkar yang menjabat sebagai *Founder* Generasi Literat dan Elita Handayani sebagai *Co-Founder* Generasi Literat. Hal ini dikarenakan dua

perempuan tersebut sebagai penggerak berjalannya Generasi Literat untuk memberdayakan kelompok marginal menggunakan strategi pemberdayaan yang ada di program Generasi Literat dalam menjalankan visi dan misinya menggunakan prinsip inklusivitas serta mereka adalah informan kunci dalam penelitian ini. Kemudian ada, informan utama, yaitu individu yang terlibat langsung dalam penelitian, jika dikaitkan dalam penelitian ini adalah program kolaborator dari kelompok marginal, dan informan pendukung adalah individu yang terlibat, namun hasil wawancaranya hanya sebagai tambahan data dari penelitian. Jika dikaitkan dalam penelitian ini adalah pengurus, relawan, peserta kegiatan, dan media partner. Melalui program Generasi Literat yang sampai saat ini tetap berjalan walaupun terdapat beberapa rintangan saat mempertahankan komunitas ini. Memiliki visi dan misi yang kuat terhadap semua program Generasi Literat dapat memberikan relevansi data yang dibutuhkan peneliti. Oleh karena itu, triangulasi data melibatkan Mila Mudzakkar dan Elita Handayani sebagai informan yang memiliki validitas tinggi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam suatu penelitian berperan sebagai pengantar yang digunakan untuk menjelaskan susunan atau urutan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan penelitian, kerangka konsep, dan metode penelitian. Kemudian bagian kedudukan menurut isi penelitian dan yang terakhir akan memuat penutup dari penelitian. Ketiga bagian tersebut akan dimuat dalam lima buah gambar penelitian, sebagai berikut :

BAB 1 : Bab ini berisi pendahuluan dimana terdapat latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah,

peneliti menjelaskan masalah-masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Kemudian permasalahan penelitian berisi tentang fokus masalah dalam penelitian yang dirangkum dalam satu pertanyaan yang akan dijabarkan dalam bab 3 berikutnya. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian menggambarkan alasan penelitian dibuat dan apa kebermanfaatan melakukan penelitian, kemudian ada kerangka konseptual, menggambarkan tentang konsep dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Dalam metode penelitian, penulis menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan memiliki kriteria informan. Terakhir sistematika penulisan dalam sub-bab ini digambarkan tentang pembahasan yang akan disajikan secara menyeluruh dalam penelitian ini.

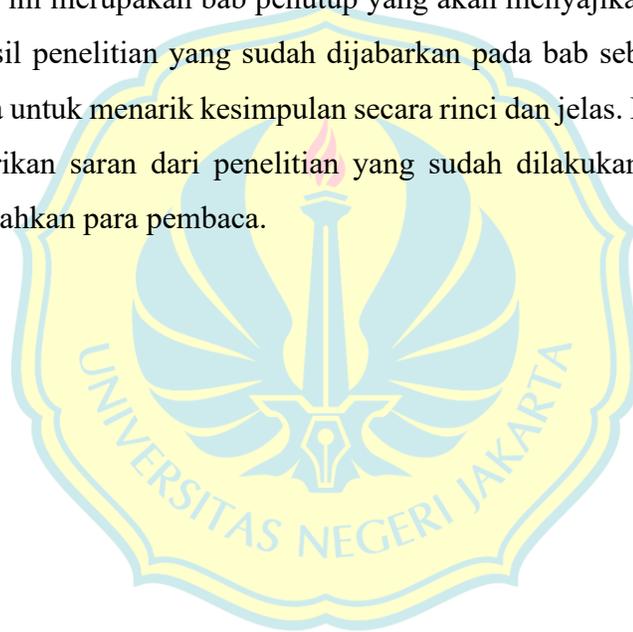
BAB II : Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang potret Generasi literat sebagai yayasan pemberdaya sosial dengan menggambarkan profile Generasi Literat sebagai pemberdaya sosial dengan nilai-nilai, visi, dan misi yang tertuju pada pemberdayaan kelompok sasaran. Kemudian terdapat sub bab keterlibatan pihak eksternal yang membantu program-program Yayasan Generasi Literat, dan mendeskripsikan konsep pemberdayaan Generasi Literat serta informan yang terlibat dalam penelitian ini.

BAB III : Bab ini berisi hasil temuan penelitian jawaban atas pertanyaan rumusan masalah. Dalam bab ini akan membahas proses pemberdayaan Yayasan Generasi Literat melalui tiga program dengan terdapat proses pemberdayaan melalui enam tahapan. Tahapan ini sebagai proses pembuatan program dan mengukur keberhasilan. Kemudian, sub bab selanjutnya membahas faktor keberhasilan dan penghambat selama proses pemberdayaan dilakukan.

BAB IV : Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari analisis data temuan yang akan dikaitkan dengan strategi pemberdayaan menurut Hulme dan Turner. Strategi ini disesuaikan berdasarkan penelitian dan diklasifikasikan yang hanya digunakan dua

dari tiga strategi. Sub bab pertama dan kedua membahas mengenai strategi pemberdayaan pendekatan kesejahteraan dan pemberdayaan. Kemudian subbab ketiga pembahasannya mengaitkan teori A.C.T.O.R.S dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Generasi Literat diantaranya menganalisis kewenangan, kepercayaan diri, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dan mencari dukungan dalam merealisasikan kegiatan. Kemudian subbab selanjutnya membahas mengenai output yang ditunjukkan oleh kelompok marginal setelah mengikuti program Yayasan Generasi Literat.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Penulis akan berusaha untuk menarik kesimpulan secara rinci dan jelas. Kemudian peneliti akan memberikan saran dari penelitian yang sudah dilakukan Hal ini berguna untuk memudahkan para pembaca.



Intelligentia - Dignitas